

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI (studi kasus di TK Mohd Shariff)

Ahmad Muzaki¹ Mulyadi² M.Hajar Dewantoro³

¹Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email: amuzaki249@gmail.com

*Corresponding author

²Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email: Mulyadifahlevi537@gmail.com

³Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email: 914220101@uui.ac.id

ABSTRAK

Dalam implementasinya, memang tidak dapat dipungkiri ada permasalahan dalam pelaksanaannya, guru yang terkadang direpotkan dengan tingkah laku anak yang unik, ia yang hanya ingin dimengerti dan mau belajar sesuai dengan kemauannya yang menjadikan guru harus memiliki strategi yang beragam agar beragam karakteristik anak di kelas dapat diberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Selain itu faktor orang tua yang terkadang membebankan kepada sekolah yang mengharuskan anaknya di usia tersebut harus sudah bisa membaca dll, padahal kemampuan anak berbeda yang menjadikan penghambat. Orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses Pendidikan anaknya pada sekolah menjadi salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan karakter, karena penerapan pendidikan karakter tidak dapat berhasil hanya di sekolah, harus ada sinergi antara keduanya. Orang tua juga mengeluhkan sulitnya melakukan pembiasaan di rumah, karena lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, terkadang ketika di Rumah dan di sekolah sudah berusaha menciptakan suasana yang mendukung, akan tetapi ketika anak bermain di lingkungan masyarakat, mereka mengikuti lingkungan masyarakat tersebut.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, anak usia dini

A. Pendahuluan

pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan. Adapun tiga aspek kehidupan tersebut yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa yang sering digunakan adalah kognitif, afektif dan psikomotorik, ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang Sebagaimana diketahui bahwa taksonomi/domain pembinaan menurut Benjamin S. Bloom dkk pada perilaku manusia sudah diterima sebagai acuan di dunia pendidikan, termasuk pendidikan islam. Namun dalam praktek pendidikan islam kadangkala menjumpai kesulitan dan belum mencukupi untuk Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Membicarakan pengajaran agama Islam juga



Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.2, Nomor 1,
September-Januari, 2021 ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-8681

membicarakan Pendidikan Islam. Berkenaan dengan aspek-aspek yang ingin dicapai oleh pendidikan islam. Pendidikan Islam itu sulit dicapai tanpa adanya pengajaran Islam. Sedangkan pengajaran agama islam, tidak ada artinya apabila tidak mencapai tujuan pendidikan islam¹

Sesuai dengan Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional (Pasal 10 UUSPN) dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga lembaga tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, harus ada kerja sama dan saling mengisi. Dalam undang-undang tersebut pula dinyatakan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Sementara itu pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam dan oleh keluarga. Kalau merujuk pada pasal 12 (1) undang-undang di atas, bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan prasekolah. Dalam konteks pembicaraan ini, pendidikan Islam adalah termasuk di dalamnya, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari Pendidikan Nasional.

Masa “prasekolah” sering dikenal dengan masa “Kanak-kanak” (*early childhood*), sehingga sekolah untuk mereka sering disebut Taman Kanak-kanak (TK), yang dalam bahasa Arab disebut dengan Raudhatul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal, atau dalam bahasa Belanda disebut Kindergarten. Disebut “Taman” karena sekolah untuk mereka harus merupakan Taman yang “menyenangkan” untuk belajar. Istilah “prasekolah” digunakan untuk menunjukkan program persiapan bersekolah. Itulah yang mengantarkan Piaget memberi kesimpulan, masa prasekolah sebagai persiapan ke tahapan berikutnya, “... this period as a time of preparation for the next stage”² Tugas lembaga prasekolah mempersiapkan anak dapat bersekolah “yang sebenarnya”, mencakup: persiapan fisik, kognitif, dan psikososialnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat unik yang berbeda dengan perkembangan sesudahnya, seperti: kemampuan koordinasi motorik halus dan kasar, daya pikir, daya cipta, sikap, perilaku, agama/spiritual, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangannya.

¹ Mas’ud, Abdurahman dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

² Miller, P.H. (1993). Theories of Developmental Psychology. 3th. Ed. New York: WH. Freeman and Company.



Menurut Freud, “anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu”. Kepribadian orang dewasa ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realita pada masa kanak-kanak. Pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (a highly eventfull and unique period of life) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Freud meyakini pengalaman awal anak tidak akan pernah tergantikan oleh pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.³

Memahami tumbuh kembang anak usia dini merupakan keniscayaan, terutama bagi para orangtua/calon orangtua dan guru/calon guru TK/RA/PAUD. Pemahaman terhadap tumbuh kembang anak usia dini bertujuan untuk membantu menumbuh-kembangkan anak-anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keniscayaan tersebut disebabkan anak usia dini sedang berada pada “masa mas” (golden age) dalam rentang kehidupan manusia. Disebut “masa mas”, karena pada masa itulah dasar-dasar kepribadian diletakkan untuk kehidupan di masa dewasa kelak.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.⁴

Pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. jenis penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan

³ Miller, P.H. (1993). *Theories of Developmental Psychology*

⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), h. 34



efektivitas pengembangan pendidikan karakter di TK Mohd Shariff. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data utama/primer dan data kedua/skunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki tiga cara atau teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu wawancara dan observasi dan Dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul masih merupakan data mentah, sehingga perlu di olah dan di analisis terlebih dahulu guna menghasilkan sebuah informasi yang jelas dan teruji kevalidannya dan realibitasnya. Oleh karena itu, untuk menghasilkan data, peneliti mengikuti model interaktif yang di kembangkan oleh Miles dan Hubermen. Ternik ini teerdiri dari tiga alur yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung secara bersama selama penelitian berlangsung yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data dan penarik kesimpulan (verifikasi).⁵

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini (TK Mohd Shariff)

Taman Kanak-Kanak ini dalam proses pembelajarannya tidak hanya proses untuk mencerdaskan dan mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga melakukan pembiasaan untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang telah menjadi acuan dalam proses pendidikan nasional. Dalam hal kurikulum, memang tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa adanya implementasi pendidikan karakter serta tahapan-tahapan yang dilakukannya, akan tetapi pendidikan karakter ini di implementasikan melalui pembiasaan dan uswah atau contoh ketika proses pembelajaran dari jam pertama hingga waktu pulang oleh seluruh tenaga pendidik yang ada di TK Mohd Shariff. Karena menurutnya, pembiasaan dan percontohan ini sangat efektif diberikan kepada peserta didik usia dini yang pada umum perkembangannya di masa ini adalah mereka lebih banyak meniru apa yang ia lihat dan dapat mengingat dan melakukan ketika adanya pembiasaan dari dirinya yang dibantu oleh guru, orang tua dan lingkungan. Seperti yang dikatakan ratna Megawangi bahwa pendidikan karakter hendaknya dimulai dari usia TK, hal ini tentu saja dapat dipahami bahwa anak dalam pandangan psikologi modern memiliki kemampuan tinggi untuk menghimpun dan merekam segaa sesuatu yang dilihat dan didengarnya, sekalipun hanya meniru dan

⁵ Miles, M, B & Hubermen, A. M, Qualitative data analysis A Sourebook of New Methods (California: Sage Publications, Inc, 1984), h.14



Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.2, Nomor 1,
September-Januari, 2021 ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-8681

mengikuti.

Dalam pembiasaan itu, peserta didik dibiasakan untuk dapat menginternalisasikan serta mengimplementasikan nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, kemandirian dan gotong royong. Adapun kegiatan pembiasaan nilai-nilai yang dilakukan yaitu :

a. Karakter Religius

TK Mohd Sharriff adalah salah satu TK yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke Islaman, tidak hanya karena semua pengajar dan peserta didiknya beragama Islam, akan tetapi juga karena sekolah ini berada di bawah naungan yayasan yang berlandaskan nilai-nilai ke Islaman. Ketika pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah, implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang sifatnya rutin baik untuk ranah kognitif seperti hafalan, psikomotorik seperti kegiatan anak untuk berkreasi, menggambar, dll, serta afektif seperti menghormati orang tua. Tiga ranah itu terus dibiasakan oleh para guru agar anak yang masih pada masa bermain ini bisa di arahkan untuk bermain sambil belajar yang esensinya adalah memberikan proses belajar yang menyenangkan bagi anak, sehingga karakter dan bakat anak-anak dapat berkembang dengan baik.

Dalam membentuk karakter anak, TK Mohd Shariff juga memasukan nilai-nilai karakter pada visi, misi serta tujuan sekolah, yaitu berakhlak mulia yang semua itu adalah output yang diharapkan oleh sekolah ketika peserta didik lulus dengan dibentuk oleh pembiasaan yang ada di sekolah serta orang tua.

Pendidikan karakter yang tercantum dalam visi tidak akan berjalan tanpa adanya realisasi yang baik ketika proses pembelajaran di kelas. Sebenarnya bukan sepenuhnya tanggung jawab sekolah dalam pembentukan karakter siswa, akan tetapi orang tua dan masyarakat juga harus bersinergi bersama sekolah agar dapat mewujudkan karakter siswa terutama religiusitasnya. Meskipun demikian, sekolah yang diberi separuh kepercayaannya untuk membantu orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa dapat terlihat dalam kegiatan di sekolah mulai dari masuk kelas hingga pulang.

Adapun kegiatan yang melatih dan membiasakan karakter religius yaitu berdoa bersama-sama ketika awal pembelajaran, selain itu guru juga memberikan



pemahaman pada anak bahwa doa harus dilakukan oleh manusia sebagai hamba Allah SWT dalam menjalankan hidupnya di bumi ini terutama ketika akan memulai melakukan kegiatan apapun. lalu menghafal doa sehari-hari yang mana kegiatan ini adalah berkaitan dengan kegiatan yang awal yaitu anak-anak diharapkan dapat mengetahui dan hafal doa sehari-hari ketika kita ingin melakukan sesuatu. Ada juga pemberian materi keagamaan seperti rukun iman dan rukun islam, menghafal asmaul husna berserta artinya, menghafal surat-surat pendek. Serta belajar mengaji iqra' sebagai pondasi awal bagi para anak untuk bisa membaca Al-Qur'an sebagai kitabnya umat Islam dan juga sebagai pedoman hidup umat Islam. Kegiatan sehari-hari dalam proses pembelajaran, diperkuat lagi dengan kegiatan praktek ibadah seperti manasik haji yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, hafalan yang di perlombakan dengan sesama temannya dalam kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW sehingga harapannya selain dapat mengetahui sejarah hidup Nabi Muhammad SAW juga dapat meningkatkan kompetensi siswanya.

Selain itu penempelan huruf hijaiyah, poster doa-doa harian, dan poster tata cara berwudhu, dll adalah salah wujud untuk dapat menginternalisasikan karakter religius. Dengan adanya poster-poster tersebut, diharapkan orang tua dapat ingat apa saja hal-hal yang perlu diajarkan kepada anaknya baik terkait praktik ibadah atau tentang Al-Qur'an. Selain itu agar anak dapat belajar menyenangkan dibantu oleh gambar-gambar yang menarik.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya terutama terkait dengan hafalan, hal ini dilakukan agar pada tingkat akhir dari jenjang TK, anak-anak diharapkan dapat memenuhi target hafalan yang sudah di tentukan sekolah. Pada realitanya memang dengan metode pembiasaan seperti itu target hafalan bisa sesuai dengan harapan sekolah dan kebiasaan yang sudah dibangun oleh guru di sekolah dapat di praktekan dalam sehar-hari, seperti berdoa dan bersalaman pada orang tua.

b. Karakter Nasionalisme

Karakter nasionalisme atau yang lebih sering diartikan karakter cinta tanah air. Bagi anak-anak, karakter ini sangat diperlukan untuk bekal mereka dalam memahami hal yang paling kecil yaitu menghormati usaha para pejuang dalam



merebut Tanah Air Indonesia yang pernah di jajah oleh bangsa lain, karena pada abad ke 21 era milenial yang mayoritas dari mereka sudah mengenal *smartphone* akan tetapi sangat disayangkan, mereka masih minim sekali pengetahuan terkait dengan sejarah bangsa Indonesia yang begitu panjang serta tokoh-tokohnya, padahal dibandingkan dengan masa lalu yang belum semuanya menggunakan HP dan akses internet, masa sekarang ini adalah masa yang pintar itu tidak harus dimulai ketika masuk bangku sekolah saja, karena ilmu pengetahuan sudah banyak bertebaran di dunia digital dengan mengakses internet. Sehingga dalam hal perlu adanya pengawasan dan arahan dari orang tua atau pendidik terhadap pertumbuhan anak-anaknya agar tumbuh kembangnya dapat di imbangi dengan pengetahuan dalam hal ini terkait dengan sejarah Indonesia juga sebagai pondasi menumbuhkan nilai-nilai Nasionalis.

Penanaman karakter Nasionalis sejak dini sangat diperlukan, mengingat bahwa di era modern ini yang mana anak usia dini sudah mengenal dunia internet, jika tidak diajarkan nilai-nilai nasionalis akan menjadi anak bangsa yang apatis terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Adapun TK Mohd Shariff yang salah satu tujuan pendiriannya adalah membantu pemerintah mencerdaskan anak bangsa dalam bidang pendidikan maka sangat perlu adanya penanaman nilai-nilai Nasionalis dalam proses pembelajarannya.

Implementasi nilai-nilai karakter Nasionalis di sekolah ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pembiasaan, akan tetapi juga dibantu dengan ornamen-ornamen lingkungan sekolah yang dapat mewujudkan cinta tanah air, terutama pada hari kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak bersama guru di kelas menyanyikan lagu nasional maupun daerah, kegiatan seperti ini rutin dilakukan, dengan metode bernyanyi bersama-sama dan diulang diharapkan siswa akan hapal dengan sendirinya, sebelum hafal tidak ganti lagu yang lain, akan tetapi ketika sudah hafal maka guru akan mengganti dengan lagu nasional atau daerah yang baru, begitu seterusnya. Setiap hari senin diadakan upacara bendera, meski tidak seperti upacara pada umumnya, diharapkan dengan kegiatan upacara yang ada penghormatan kepada bendera merah putih dapat menumbuhkan jiwa nasionalis sejak dini pada anak.



Penambahan ornamen yang mendukung pada lingkungan juga memberikan kontribusi pada penanaman karakter nasionalis pada anak, seperti foto pahlawan dan umbul-umbul merah putih sebagai warna bendera Negara Indonesia. Memperingati hari besar nasional juga salah satu menanamkan karakter Nasionalis, di TK Mohd Sharif biasa memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus, biasanya tidak hanya upacara, akan tetapi diisi juga dengan perlombaan-perlombaan antar siswa atau antar orang tua siswa, agar diharapkan tidak hanya menumbuhkan cinta tanah air saja, akan tetapi juga kebersamaan dan kekeluargaan di lingkungan sekolah dapat tercipta. Ada juga kegiatan Hari Kartini yang biasanya diselenggarakan dengan menggunakan baju adat tradisional oleh guru dan siswa dengan tujuan untuk mengenalkan budaya Indonesia yang beragam.

c. Karakter Integritas

Dalam pembentukan karakter Integritas di TK Mohd Shariff dilakukan dengan berusaha membangun budaya teratur, kejujuran, dan kebersamaan dalam setiap proses pembelajarannya. Ketika awal masuk, mereka harus baris terlebih dahulu dengan anak yang di depan adalah yang datang pertama, lalu setelah itu berdoa dan bernyanyi bersama, ketika di dalam kelas mereka di contohkan bagaimana berperilaku yang baik kepada teman dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif seperti bermain game pembelajaran dengan berkelompok, ketika mengaji juga mereka diharuskan untuk berbaris yang rapih terlebih dahulu, sampai ketika pulang mereka harus duduk rapih terlebih dahulu dengan tempat duduk yang sesuai dengan mejanya lalu berdoa bersama. Ketika pulang mereka diajarkan untuk bersalaman kepada guru serta orang tua yang mengantarnya.

Kegiatan pembiasaan seperti ini sekolah lakukan untuk mewujudkan anak yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial sebagai bekal di masa depan. Karakter anak yang baik hanya dapat terbentuk oleh pembiasaan yang baik pula bukan dengan pembiasaan atau lingkungan yang buruk apalagi dengan kekangan. Dengan lingkungan dan pembiasaan yang baik akan muncul sikap jujur seperti penuturan seorang guru yang menyatakan dengan keunikan seorang anak ketika pembelajaran di kelas, menemukan uang, pensil warna, dll, padahal guru menyuruh untuk



memasukan alat tersebut ke dalam tas, akan tetapi anak tersebut tidak memasukannya dan berkata bahwa ini bukan barang saya, lalu barang tersebut langsung diberikan kepada guru.

Perubahan-perubahan sikap anak ketika dirumah dan disekolah juga sudah adanya peningkatan, seperti halnya disampaikan oleh orang tua yang mengatakan bahwa ketika sebelum di sekolahkan, kesadaran anak sangat kurang, harus disuruh terlebih dahulu baru melakukan, akan tetapi ketika sudah di sekolahkan ada peningkatan yang terus baik terutama pada akhlak mereka, mereka sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.

Kegiatan perlombaan antar sekolah dalam satu event yang sering diikuti oleh sekolah juga dapat menumbuhkan karakter integritas, karena mereka di belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang ia bawa, lalu belajar untuk bersungguh-sungguh, belajar untuk berlomba dalam mendapatkan yang terbaik, sehingga tumbuh kepribadian yang baik, seperti berani mencoba, suka terhadap tantangan, dan tidak berhenti belajar. Mereka tidak hanya dilombakan, akan tetapi juga bisa membawa peringkat yang diharapkan. Dengan bukti ini jelas bahwa mereka sudah belajar nilai-nilai kepemimpinan.

d. Karakter Kemandirian

Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Mohd Shariff kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan berusaha menjadikan peserta didik memiliki kemandirian, seperti dalam pembelajaran ketika ada tugas, mereka harus mengerjakan sendiri tugasnya, ketika tidak faham maka langsung bertanya kepada guru tanpa rasa malu, selain itu juga ketika di dalam kelas mereka tidak di tunggu, bahkan ada sebagian yang ketika di sekolah tidak di tunggu oleh orang tuanya sendiri, mereka di antarkan ke sekolah lalu di jemput pada waktu pulang. Hal kecil seperti ini meskipun dianggap sepele oleh sebagian orang, akan tetapi disadari atau tidak akan berdampak juga pada perkembangan anak terutama terkait kemandiriannya.

Proses pembelajaran yang tidak mengandalkan guru serta orang tua, anak di tuntut untuk aktif dalam pembelajaran, pemberian motivasi untuk dapat dhidup mandiri, iklim seperti ini jika dilakukan terus menerus akan menjadikan anak percaya diri dan mandiri dalam melakukan segala hal.



e. Karakter Gotong Royong

Sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia yaitu gotong royong, maka untuk mewariskan dan melestarikan nilai luhur itu diperlukan pendidikan sebagai tempat untuk mentransfer nilai itu sehingga dapat tetap lestari. Dalam mewujudkan sikap gotong royong, TK Mohd Shariff dalam setiap aktifitas pembelajaran atau perlombaan selalu menanamkan sikap gotong royong. Dalam pembelajaran, mereka dilatih untuk berkelompok menyusun balok agar tersusun dengan rapih, atau ketika olahraga disuruh untuk membawa barang secara estafet, dan banyak kegiatan lain yang mendukung untuk menumbuhkan sikap gotong royong.

Meskipun kegiatan-kegiatan pembelajaran sudah mendukung untuk menumbuhkan sikap gotong royong, akan tetapi masih perlu juga diingatkan oleh guru dan terutama orang tua agar anak yang terkadang memiliki sikap egois bisa terkendali dan tidak menjadi sifat yang buruk bagi masa depan mereka.

Penanaman sikap gotong royong ini sangat diperlukan, mengingat bahwa anak-anak akan menjadi manusia yang akan hidup di masyarakat, karakter ini adalah salah satu karakter yang penting untuk keterampilan hidup anak kelak agar dapat diterima di masyarakat. seperti yang dikatakan al-Qurtubi bahwa seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak agar hubungan sosial kemasyarakatannya menjadi tepat dan terarah.

f. Sinergi Tri Pusat Pendidikan

Dalam pembentukan karakter anak usia dini diperlukan sinergitas dari orang tua sebagai pusatnya, sekolah yang membantu mewujudkan karakter anak, serta masyarakat sebagai kelompok yang ikut membantu untuk mewujudkan suasana yang mendukung dalam proses implementasi pendidikan karakter. Tri pusat ini harus bersama-sama menyadari pendidikan karakter serta bersama-sama untuk mewujudkan karakter yang baik pada anak, karena ketika ada salah satu yang tidak berfungsi, maka pendidikan karakter akan sulit terwujud.

Dalam mewujudkan tri pusat pendidikan yang baik, TK Mohd Shariff berusaha untuk tetap berkomunikasi dengan orang tua sebagai pendidik inti di rumah dengan menggunakan pesan online (Whatsapp), awalnya memang ada buku penghubung untuk menghubungkan orang tua dengan guru di sekolah agar apa saja



yang menjadi kendala anak di sekolah di tuliskan oleh guru lalu orang tua membaca dan ikut mengurusinya anaknya terkait kendala yang ada di sekolah, akan tetapi buku ini dirasa sudah kurang efektif lagi sehingga dibuatkan grup online, agar lebih memudahkan semuanya, mengingat bahwa semuanya orang tua sudah memiliki HP dan *Whatsapp*. Selain itu ada juga kegiatan *Parenting* yaitu kegiatan pendampingan bagi orang tua siswa terkait dengan keluarga, baik itu bagaimana cara mewujudkan keluarga harmonis, mengatasi permasalahan, mendidik anak yang baik, dll. Kegiatan ini juga diharapkan adanya komunikasi orang tua dengan sekolah dengan adanya masukan atau keluhan terkait pembelajaran atau yang lainnya sehingga dapat dicarikan solusi bersama-sama.

Kegiatan yang mempertemukan orang tua, sekolah dengan masyarakat adalah kegiatan yang sangat penting, karena memang seharusnya pendidikan karakter adalah tugas bersama-sama bukan hanya salah satunya saja, terutama yang sedikit ditekankan kepada orang tua yang sejak kecil menjadi guru bagi anak, memiliki waktu yang banyak bersama anak dan seharusnya lebih mengerti tentang perkembangan anak. Seperti yang dikatakan Ratna Megawangi bahwa perlu diakui pendidikan karakter pada anak usia dini membutuhkan kerja sama kolaboratif semua pihak mulai dari orang tua, sekolah dan masyarakat, menurutnya juga keberhasilan pendidikan pada anak usia dini sangat membutuhkan dukungan kelekatan dari ibunya.

Akan tetapi sangat disayangkan, di lingkungann pedesaan yang mayoritas orang tuanya memiliki pendidikan yang rendah dan kurang kepedulian terhadap pendidikan anaknya yang menjadikan anak kurang mendapatkan hak pada usianya untuk mendapatkan kasih sayang yang lebih dari orang tuanya.

2. Hambatan dan tantangan dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini (TK Mohd Shariff)

Anak usia dini adalah masa pertumbuhan yang sangat ideal dan menjadi pondasi bagi tumbuh kembang anak tersebut dimasa yang akan datang atau biasa disebut *Golden Age*, orang tua juga harus mengerti serta memahami bahwa pada masa ini adalah masa untuk pembentukan karakter yang akan berpengaruh terhadap masa depannya. Banyak orang tua yang salah dalam mendidik anak pada masa ini, bahkan



sekolah yang terlalu memberikan beban kepada anak karena tuntutan orang tua juga yang mana anaknya harus bisa ini itu, sehingga anak kehilangan masa emasnya untuk dibentuk karakter yang baik.

Di TK Mohd Shariff sebagai sekolah yang membantu orang tua mewujudkan pendidikan karakter masih memiliki kendala dan hambatan yang tidak lain adalah erat kaitanya dengan tri pusat pendidikan yang masih belum berfungsi secara optimal. Sekolah yang sudah semaksimal mungkin berusaha mewujudkan iklim yang mendukung untuk pendidikan karakter ternyata masih terkendala oleh beberapa orang tua yang masih susah untuk bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan karakter di rumah, padahal fungsi keluarga merujuk pada resolusi majelis umum PBB yaitu sebagai wahana atau tempat untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di tengah masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Orang tua juga menyadari susahya mendidik anak di rumah karena lingkungan masyarakat di rumah yang sudah heterogen menjadi orang tua susah mengawasi bermain anaknya di rumah, ada juga tuntutan orang tua kepada sekolah yang mengharapkan anak di sekolah sudah bisa membaca, menulis dan berhitung yang itu semua sebenarnya belum menjadi kewajiban seorang anak, padahal mengutip kata David Elkind yang mengatakan bahwa memaksakan anak usia di bawah 6 atau 7 tahun untuk belajar calistung akan beresiko timbulnya stres jangka pendek dan rusaknya perkembangan jiwa anak dalam jangka panjang. Sehingga perlu disadari oleh seluruhnya bahwa pada anak usia dini ini masa mereka untuk bermain dan jangan dibebankan oleh banyak kegiatan yang menuntut mereka untuk bisa.

Selain itu, kegiatan parenting yang seharusnya menjadi tempat orang tua mengembangkan pemahaman terhadap anaknya serta membantu guru dalam mengawasi anak-anaknya, akan tetapi sangat disayangkan tidak berjalan dengan baik dikarenakan semua orang tua siswa tidak semuanya ikut kegiatan tersebut, dikatakan oleh guru bahwa masih banyak yang tidak bahkan tidak mau paham tentang kegiatan tersebut, mereka katakan bahwa dalam kegiatan tersebut mereka hanya mendengar dan mendengar saja sehingga membuat mereka bosan, akan tetapi sebenarnya ilmu yang



seperti itu penting untuk bekal di keluarganya. Banyak yang hanya menginginkan anaknya langsung diajarkan banyak hal tanpa harus ada kegiatan-kegiatan seperti parenting itu.

Kendala lain dari penerapan pendidikan karakter adalah lingkungan dimana anak tersebut bersosialisasi, banyak lingkungan yang masih tidak mendukung pembentukan karakter anak, seperti penuturan orang tua yang mengatakan bahwa anak sudah mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi di lingkungan rumah, banyak sekali teman-temannya yang tidak menjaga ucapannya, sehingga anak tersebut mengikuti, selain itu orang tua di lingkungannya yang memiliki anak kecil masih kurang paham bahkan tidak peduli tentang kegiatan anaknya yang sedang bermain, apa saja yang ia lakukan, dan bagaimana sikap anak ketika di lingkungan bermainnya. Sehingga hal ini sangat menyulitkan orang tua yang anaknya disekolahkan di TK Mohd Shariff untuk tetap bisa membentengi anaknya dengan pergaulan yang baik. Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter hanya bisa dirasakan oleh orang tua dan anak dalam beberapa jam saja dan tidak setiap hari, sehingga dikembalikan kepada pengawasan orang tua dalam keseharian anaknya.

Selain itu dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, terkadang ketika pembelajaran di kelas anak memiliki perasaan yang tidak menentu yang berakibat kepada proses belajarnya di kelas, terkadang mereka marah, tidak mau belajar, dan bersikap tidak peduli kepada lingkungannya yang menjadikan terganggu kepada teman-teman sekitarnya. Ekspresi seperti ini wajar saja dialami oleh anak-anak, karena mereka hanya ingin dimengerti sehingga apapun yang ia rasakan ingin langsung diungkapkan dan ingin mendapatkan perhatian dari lingkungannya.

Disinilah tugas seorang guru, orang tua dan lingkungan agar mengerti sikap dan tumbuh kembang seorang anak, mereka begitu tertarik dan selalu ingin tahu dengan segala sesuatu yang ia temui di sekitarnya. Melalui eksplorasi dengan melibatkan seluruh aspek inderanya, anak akan benar-benar tercelup dalam proses belajar, meski terkadang memiliki sikap yang kurang baik, akan tetapi jika orang tua dan guru dapat memahami dan mengarahkan akan hilang sifat-sifat buruk anak itu. Yang dikhawatirkan adalah ketika orang tua, guru dan masyarakat salah dalam mendidik dan memperlakukan anak serta sistem pembelajaran di sekolah yang tidak



menarik minat anak, akan hilang semua semangat ia dalam belajar, termasuk rasa ingin tahu yang ia miliki.

D. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Mohd Shariff dapat dikatakan sudah berhasil, karena pada penerapan di lingkungan sekolahnya, semua guru dapat proses pembelajarannya menerapkan metode pembiasaan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut, metode pembiasaan ini dirasa sangat berhasil karena mengingat bahwa kemampuan peserta didik yang masih terbatas, hanya saja ia diberikan kemampuan yang lebih dalam meniru apa yang ia lihat dan ia dengar. Tidak hanya upaya guru, guru dan orang tua juga bekerja sama agar proses pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat terus berjalan dan menjadi karakter anak dengan dibentuknya kegiatan parenting. Pembelajaran di TK Mohd Shariff memiliki target yang harus dicapai oleh peserta didik dari harian sampai dengan ia lulus dari TK Mohd Shariff, akan tetapi guru tidak membebankan mereka dengan target tersebut, sehingga anak tidak merasa tertekan. Akan tetapi guru mengarahkan anak dengan target yang ada dengan pembelajaran yang menyenangkan dan pembiasaan yang terus menerus dilakukan sampai ia mampu mengimplementasikannya.

Pada akhirnya perlu disadari bahwa implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini perlu adanya sinergi dari tiga pusat pendidikan yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat. Tanpa adanya sinergitas dan kesadaran dari ketiganya untuk menciptakan iklim yang mendukung, mustahil anak pada usia dini akan terbentuk pendidikan karakternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mas'ud, Abdurahman dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Miller, P.H. (1993). Theories of Developmental Psychology. 3th. Ed. New York: WH. Freeman and Company.
- Miles, M, B & Huberman, A. M, Qualitative data analysis A Sourcebook of New Methods (California: Sage Publications, Inc, 1984)
- Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010)

